

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat tumbuh dan berkembang sendiri tanpa berinteraksi dengan individu lain. Keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain sangat penting dan bermakna. Pembentukan hubungan dengan individu lain selalu terjadi dan terlihat selama periode pertumbuhan manusia. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari sesamanya, termasuk dalam pergaulan dengan teman. Setiap individu berupaya untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain (Abivian, 2022).

Pearson (dalam Khalilah, 2017) menjelaskan bahwa kita tidak bisa menjalin hubungan sendiri; kita selalu berhubungan sosial dengan orang lain, berusaha mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Kita melakukan hubungan interpersonal ketika berusaha berinteraksi dengan orang lain. Hubungan ini melibatkan dua orang atau lebih yang saling bergantung dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Kehadiran makhluk sosial dalam suatu lingkungan sering kali menciptakan dinamika yang kompleks, sehingga memunculkan hubungan sosial dalam kehidupan sesama manusia, terutama dalam lingkungan kampus.

Hubungan sosial yang dinamis di kehidupan kampus memungkinkan individu mengalami berbagai interaksi sosial yang mendukung perkembangan mereka sebagai makhluk sosial, terutama mahasiswa. Menurut Susantoro,

mahasiswa adalah kalangan muda yang berada di fase peralihan dari remaja ke dewasa, antara usia 19 hingga 28 tahun. Pada masa ini, individu menghadapi banyak tuntutan dari lingkungan, baik dalam hal keterampilan tertentu maupun kematangan, seiring dengan transisi menuju masa dewasa. Namun, di sisi lain, ketidakmampuan untuk mengemban tanggung jawab sebagai orang dewasa membuat individu lebih banyak mengeksplorasi diri dalam aspek pekerjaan, percintaan, dan pandangan terhadap dunia. Eksplorasi identitas diri juga berkontribusi menjadikan fase dewasa awal sebagai fase ketidakstabilan, karena dalam usaha mengeksplorasi diri, individu sering mengalami perubahan dalam hal percintaan, pendidikan, dan pekerjaan, lebih banyak dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya (Azizah, 2021).

Bentuk hubungan sosial yang berada dalam perkuliahan salah satunya adalah persahabatan. Hubungan persahabatan merupakan sebuah ikatan yang terbentuk atas dua atau lebih individu yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kesamaan yaitu keinginan untuk saling terhubung dalam berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung, menghabiskan waktu bersama di berbagai situasi dan juga saling memberikan dukungan antara satu dan lainnya. (Prabowo, 2021). Persahabatan menjadi salah satu bentuk kelompok sosial yang menyenangkan dan didominasi dengan adanya perasaan dan hubungan timbal-balik (Cavanaugh & Blanchard-Fields dalam Febrieta, 2016). Melalui persahabatan yang kokoh, kita dapat mengukur kualitas persahabatan seseorang.

Kualitas persahabatan adalah tingkatan dari sebuah hubungan persahabatan, yang dilihat dari adanya dukungan dan tingkat terjadinya konflik menurut Parker

dan Asher (dalam Munalisa, 2023). Menurut Bagwell dan Bukowski (dalam Heriandy, dkk., 2023), kualitas persahabatan melibatkan berbagai aspek seperti dukungan, konflik, dan aspek kualitatif lainnya yang membentuk ikatan hubungan. Aspek-aspek ini menentukan bagaimana sebuah persahabatan dapat berjalan dengan baik dan menyelesaikan berbagai konflik yang dihadapinya.

Berndt (dalam Sandjojo, 2017) menyatakan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi ditandai dengan tingginya fitur positif seperti perilaku sosial, keintiman, dan loyalitas, serta rendahnya fitur negatif seperti konflik dan persaingan. Kualitas persahabatan digunakan untuk menggambarkan sifat hubungan dan interaksi antar individu. Orang dengan kualitas persahabatan yang tinggi umumnya lebih kompeten, memiliki penyesuaian diri yang baik, harga diri yang tinggi, dan tingkat kebahagiaan yang tinggi pula (Keefe & Berndt dalam Sandjojo, 2017).

Menurut Santrock (dalam Diantika, 2017), kualitas persahabatan bervariasi. Juvonen dan Wentzel mengatakan bahwa kualitas persahabatan ditandai dengan kedekatan, saling membantu, dan interaksi yang positif. Sebaliknya, interaksi yang negatif, seperti konflik dan persaingan, akan menurunkan kualitas persahabatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyono dan Nugraha (dalam Ilham, 2019) menunjukkan bahwa persahabatan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi ini berhubungan dengan kualitas persahabatan yang dimiliki. Di Indonesia, kualitas persahabatan dianggap penting dan menjadi salah satu faktor penentu

persahabatan yang berkualitas. Contohnya, perilaku mengabaikan sahabat akibat penggunaan handphone yang berlebihan dapat menyebabkan munculnya perilaku *phubbing*.

Perilaku *phubbing* berasal dari kata “*phone*” dan “*snubbing*” yang artinya “telepon” dan “menghina”. Menurut Chotpytasunondh & dougals (dalam Parus, 2021), *phubbing* merupakan sikap atau tindakan mengabaikan lawan bicara dengan lebih memilih memperhatikan *smartphone* dibandingkan berkomunikasi dengan lawan bicara sehingga dari perilaku *phubbing* ini adanya bentuk pengucilan sosial yang dapat mempengaruhi empat dasar kebutuhan manusia seperti kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan keberadaan diri individu, dan kebutuhan untuk kontrol diri. Menurut Ariyanti (dalam Pranoto, 2023), faktor utama dalam fenomena *phubbing* adalah teknologi berupa *smartphone* dan koneksi internet. Kemudahan dalam mendapatkan *smartphone* dan akses internet membuat *phubbing* sering dijumpai dalam berbagai situasi.

Perilaku *phubbing* adalah tindakan mengabaikan orang lain di lingkungan sosial dengan fokus pada ponsel. Tindakan *phubbing* ini mencakup fokus pada ponsel minimal selama 3 menit (Chotpitayasunondh & Douglas dalam Farkakh, dkk., 2023). *Phubbing* muncul akibat ketergantungan manusia terhadap *smartphone*, sehingga orang menjadi lebih acuh karena lebih fokus pada gadget atau *smartphone* daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Alamudi dalam Farkakh, dkk., 2019). Orang yang melakukan *phubbing* disebut *phubber*,

dan orang yang lain yang menerima *phubbing* disebut *phubbee* (Roberts & David dalam Farkakh, dkk., 2023).

Phubbing dapat digambarkan sebagai perilaku individu yang melihat gawai mereka saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan *smartphone* sehingga mengabaikan komunikasi sekitarnya. Perilaku *phubbing* semakin umum terjadi di kalangan masyarakat karena dianggap sebagai hal yang biasa dan dapat diterima dalam situasi saat ini, tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Meskipun *phubbing* terjadi di semua kelompok usia, tingkat kecenderungan terhadap perilaku ini dapat bervariasi (Karadag dalam Salsabilla, dkk., 2024).

Turkle (dalam Ilham, 2019) menyatakan bahwa penggunaan ponsel selama interaksi tatap muka dapat membuat orang menjadi kurang terlibat dalam percakapan, yang pada akhirnya mengurangi kualitas percakapan tersebut. Ketika teman sebaya sibuk dengan *smartphone*, interaksi sosial dapat terganggu dan berpotensi mengurangi kualitas persahabatan. Hasil penelitian oleh Leung menunjukkan bahwa individu dengan kualitas persahabatan rendah cenderung mengalami kecanduan ponsel. Sebaliknya, individu yang memiliki kualitas persahabatan yang baik cenderung memiliki tingkat kecanduan ponsel yang lebih rendah.

Berdasarkan laporan Newzoo, penggunaan *smartphone* pada akhir 2020 mencapai 3,6 miliar pengguna, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,4 miliar pengguna. Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara pengguna *smartphone* terbanyak di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Survei

Kominfo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Indonesia telah memiliki *smartphone*, dengan jumlah yang beredar mencapai 240 juta unit, melebihi jumlah penduduk Indonesia saat itu sebesar 237 juta jiwa menurut sensus penduduk tahun 2010 (Guzel dalam Musharyadi & Febrianti, 2024). Secara regional, pulau Jawa mendominasi dengan 41,7% pengguna *smartphone* di Indonesia, diikuti oleh Sumatera dengan 16,2%, Sulawesi 5,1%, Kalimantan 4,6%, Bali dan Nusa Tenggara 3,9%, serta Maluku dan Papua 2,2% (dalam Musharyadi & Febrianti, 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2020 sekitar 30,80% penduduknya mengakses *smartphone*, yang meningkat menjadi 36,03% pada tahun 2021. Sumatera Barat menempati peringkat keempat dalam penggunaan *smartphone* setelah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung. Intensitas penggunaan *smartphone* sering kali berhubungan dengan hilangnya kontrol dan ketergantungan berlebihan pada *smartphone* serta berbagai aplikasinya, yang dapat menyebabkan gangguan dalam aspek pribadi, sosial, dan profesional seseorang. Orang yang sangat intens menggunakan *smartphone* cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan atau keterampilan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi dengan keluarga, teman, dan orang di sekitarnya, serta mengalami penurunan prestasi akademik (Jannah, Mudjiran, & Nirwana dalam Musharyadi & Febrianti, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Mei 2024 terhadap sepuluh orang mahasiswa Jurusan Promosi

Kesehatan Poltekkes Padang, didapatkan bahwa mahasiswa mengatakan pernah mengalami konflik dikarenakan adanya cara interaksi yang kurang baik. Kemudian mahasiswa mengaku sudah jarang menghabiskan waktu bersama sahabatnya dikarenakan sudah bosan. Mahasiswa juga mengatakan sahabatnya sudah jarang saling berbagi cerita mengenai masalah-masalah pribadi baik yang terjadi di kampus maupun di rumah. mahasiswa mengatakan akhir-akhir ini sahabatnya kurang terbuka sehingga mahasiswa merasa kurang dianggap keberadaannya. Kemudian mahasiswa mengatakan bahwa sahabatnya kurang peduli terhadap apa yang seharusnya dikerjakan bersama-sama seperti tugas kelompok. Mahasiswa juga mengatakan jika dirinya kurang mendapat dukungan ketika ingin mengikuti lomba di luar kampus. Mahasiswa mengaku sahabatnya pernah tidak ikut andil dalam pelaksanaan laporan tugas praktek kerja lapangan, sehingga membuatnya marah dan kesal. Kemudian mahasiswa mengatakan jika dirinya sedang berkonflik dengan sahabatnya karena masalah utang yang tidak dibayar sampai saat ini. Selanjutnya mahasiswa mengatakan bahwa dia mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah dengan sahabatnya karena tersinggung dengan perkataannya.

Wawancara yang dilakukan pada 3 Mei 2024 terhadap sepuluh orang mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Padang, ditemukan hasil bahwasanya didapatkan mahasiswa ketergantungan terhadap pemakaian *handphone* yang berlebihan. Kemudian diketahui mahasiswa terlalu cepat merespon notif yang masuk disaat komunikasi sedang berlangsung. Mahasiswa mengatakan juga sering mengabaikan perkataan temannya karena sedang bermain

handphone. Selanjutnya mahasiswa mengatakan tidak suka jika *chat*-nya tidak dibalas sahabatnya karena merasa diabaikan dan tidak dihargai oleh sahabatnya. Mahasiswa mengatakan sahabatnya tidak suka dengannya jika terlalu lama melihat *handphone*. Selanjutnya mahasiswa mengatakan dia tidak suka melihat sahabatnya ketika berbicara tidak kontak mata dengannya dan lebih mementingkan untuk melihat *handphone*-nya sehingga merasa kesal dan tersinggung. Mahasiswa juga mengaku dengan adanya *handphone* mereka lebih tertarik melihat *handphone* dibanding memerhatikan dosen menjelaskan materi. Selanjutnya mahasiswa mengaku apabila ada tugas ia akan mengerjakan di *deadline*-nya saja dan lebih bermain *smarthphone* dahulu.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu penelitian yang berjudul “Pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang” yang dilakukan oleh Parus (2021). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan pada mahasiswa FKM Undana Kupang. Artinya semakin tinggi perilaku *phubbing* yang dilakukan mahasiswa maka akan semakin rendah kualitas persahabatannya, begitu pun sebaliknya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Heriandy (2023) dengan judul “Perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan pada remaja Pekanbaru. Artinya semakin tinggi perilaku *phubbing* yang dilakukan

remaja maka akan semakin rendah kualitas persahabatannya, begitu pun sebaliknya. Penelitian selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Sindasari (2021) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan, hasil penelitian mengatakan semakin tinggi tingkat perilaku *phubbing* maka kualitas persahabatan akan semakin rendah, dan sebaliknya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada perbedaan karakteristik sampel, populasi, lokasi penelitian dan waktu penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Padang”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Padang?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi informasi tentang perilaku *phubbing* serta pengaruhnya bagi kualitas persahabatan sehingga mahasiswa dapat melihat dampak buruk yang ditimbulkan dari adanya perilaku *phubbing*.

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menggambarkan pengaruh perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan dan juga sebagai tambahan kepustakaan untuk Fakultas Kesehatan Masyarakat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang lebih mempengaruhi dan dapat mengembangkan teori-teori yang terbaru. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu/informasi yang dibutuhkan.